

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta secara lisan. Yang dimaksud secara lisan yaitu yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar.

Berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan kepada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan. Seperti dikemukakan oleh Elis (dalam Supriadi, 2005:178) bahwa orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial dan profesional.

Berbicara bukanlah sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan rangkaian kata-kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih dari itu. Berbicara juga merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial.

Dari pandangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada peserta didik. Karena dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Banyak siswa dalam proses pembelajaran terlihat cerdas, tetapi bila diberi kesempatan untuk berbicara hanya bersikap diam. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya di Sekolah Dasar. Mengajarkan keterampilan berbicara di SD ialah inti dari proses

pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara inilah siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas.

Berbicara bagi anak Sekolah Dasar mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reserisif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseresif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan berbicara. Anak mengembangkan bermacam kosa kata dalam berbagai tema yang akan memacu pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosa kata yang diperoleh anak melalui tema, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah dan sebagainya.

Selanjutnya pada penguasaan bahasa ekspresif anak memiliki kemampuan dalam menyatakan maksud, gagasan, perasaan melalui anggota tubuh dan air mata. Anak yang mudah berbicara atau bercakap-cakap akan lebih pandai membaca. Kata-kata sering dipergunakannya dalam percakapan akan lebih mudah dibacanya. Anak-anak yang tak mempunyai banyak kesempatan untuk bercakap-cakap akan merasa dirinya tersaing bila berada di tengah-tengah orang lain.

Gejala ketidak-seimbangan tersebut akan terwujud bahwa berbicara anak akan terputus-putus. Tidak lancarnya anak berbicara menunjukkan bahwa ia berada dalam keragu-raguan. Sehingga anak tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Ini merupakan gejala yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi kemampuan berbicara siswa di kelas V sebagian besar belum mampu berbicara sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran dengan Standar Kompetensi secara lisan sesuai dengan aspek-aspek penilaian. Jika disesuaikan dengan aspek-aspek penilaian yaitu pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, serta dapat mengemukakan inti/ide-ide isi pembicaraan, masih banyak siswa yang belum mampu menjelaskan sesuai dengan indikator yang harus dicapai oleh siswa.

Pada sisi lain, peneliti melihat kelemahan atas kondisi kemampuan berbicara siswa sekolah dasar, Kelemahannya yaitu para siswa mengalami kesukaran ketika diminta untuk menyampaikan isi cerita. bercakap-cakap atau memperdebatkan materi yang sudah ada, bahkan sekedar bertanya pun siswa tidak mampu. Sehingga mereka kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil siswa yang merespon pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti, terlihat bahwa pembelajaran berbicara khususnya di kelas V banyak siswa yang mengalami kesulitan. Adapun yang dapat mempengaruhi berbicara siswa dalam masalah ini dapat diidentifikasi yaitu : (1) kurang memberikan latihan kepada siswa untuk berbicara, (2) kesempatan yang digunakan dalam pembelajaran masih sederhana dalam pembelajaran berbicara karena masih bertumpu pada buku pelajaran, (3) sulit membangkitkan minat dan motifasi belajar siswa karena keterbatasan struktur kata dan kalimat. yang dimiliki.

Berbicara mengenai kemampuan menangkap informasi berarti kita berbicara pula mengenai aktivitas menyimak. Tentu hal tersebut berkenaan dengan kegiatan menyimak. Oleh karena itu, perlu variasi teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru agar proses belajar yang tercipta di kelas menjadi dinamis dan interaktif. Selain itu, variasi teknik yang digunakan juga harus dapat membantu siswa.

Dilihat dari jumlah tersebut, model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran berbicara masih monoton sehingga kegiatan belajar mengajar masih kurang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Ini disebabkan oleh kurang kreatifnya dalam merancang pembelajaran dengan baik.

Permasalahan utama dalam pembelajaran yaitu penguasaan model pembelajaran atau strategi yang dimiliki guru, akibatnya tentu berpengaruh pada siswa yang merasa bosan, mengantuk, bahkan tidak adanya ketertarikan terhadap materi. Dalam permasalahan ini maka penulis akan mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran debat. Hal ini seperti di katakan oleh Uno, dkk (2011:100) Metode debat merupakan metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Metode

debat biasanya terdiri dari diskusi antara dua belah pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda bahkan yang bertentangan, terutama berkaitan dengan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ini sangat cocok untuk dijadikan strategi dalam kelas untuk membantu siswa supaya lebih efektif dan aktif berpartisipasi dalam kelas. Model debat adalah pembelajaran kooperatif, harus menyiapkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Model pembelajaran ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat, pembuat kesimpulan, pengatur materi, atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

Model debat sering kali disebut metode think pair and share. Disebut demikian karena siswa dilatih mengutarakan pendapat/pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Penerapan model ini dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Model pembelajaran debat juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yang duduknya berhadapan, satu kelompok mengambil posisi pro dan satu kelompok lainnya dalam posisi kontra. Selanjutnya antara kelompok pro dan kontra saling melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan/diberikan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diutarakan sesuai pendapat masing-masing kelompok dengan dibimbing oleh guru yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Kemudian guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.

Model pembelajaran dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dimana siswa bisa memberikan partisipasi aktif. Untuk itu, siswa diharapkan dengan model ini mereka akan lebih mudah termotivasi dalam

meningkatkan kemampuan berbicara. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Model Debat Pada Kelas V SDN No.39 Hulonthalangi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah yaitu :

- 1.2.1 Rendahnya kemampuan berbicara siswa khususnya pada pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat serta sistematika pembicaraan.
- 1.2.2 Penggunaan model pembelajaran belum bervariasi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari berbagai permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah dengan model pembelajaran debat ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada kelas V SDN No.39 Hulonthalangi ?

## **1.4 Pemecahan Masalah**

Alternatif pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Persiapan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa yaitu model debat sebagai berikut:

- 1.4.1 Guru menjelaskan pengertian model debat
- 1.4.2 Membagi kelompok menjadi 2 kelompok antara satu pro dan satu kontra
- 1.4.3 Menjelaskan materi yang akan dibahas pada model debat
- 1.4.4 Menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam model debat
- 1.4.5 Setelah guru memberikan penjelasan hal-hal yang perlu diperhatikan, guru menjelaskan bagaimana cara memulai pembicaraan dan bagaimana mengakhiri pembicaraan serta penampilan saat berbicara.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah “ Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SDN No.39 Hulonthalangi Melalui Model Debat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- 1.6.1 Bagi Siswa Dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui debat. Agar siswa lebih memperbaiki lagi kemampuan dalam berkomunikasi baik secara tertulis maupun secara lisan.
- 1.6.2 Bagi Guru Melalui penelitian ini guru dapat mengetahui masalah dan penyebabnya lambat nya siswa menerima pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, disini juga akan terlihat sejauh mana upaya seorang guru dalam mengatasi siswa berbicara melalui model debat yang akan digunakan.
- 1.6.3 Bagi Sekolah Dapat memberi sumbangan pikiran guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi, terutama dalam berbicara. Sekolah sebagai masukan untuk lebih meningkatkan daya serap siswa.
- 1.6.4 Bagi Peneliti Dapat mengembang pengetahuan dan wawasan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dan disiplin dalam proses belajar mengajar di kelas, dan untuk sebagai dasar dalam mengembangkan kopropesionalan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik/guru.